



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Indonesia

SASTRA DIGITAL DAN KEUNGGULANNYA

Prima Gusti Yanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka
*prima_gustiyanti@uhamka.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 31 Desember 2021

ABSTRAK

Sastra digital yang hadir dan muncul pada awal tahun 2000 sudah mewarnai perkembangan sastra Indonesia. Sastra digital muncul seiring dengan berkembangnya teknologi digital di Indonesia. Tujuan penulisan sastra digital ini adalah menjelaskan keunggulan dari sisi penulis, pembaca, dan kaitannya dengan sastra populer. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penulis sastra digital adalah orang yang tidak terikat dengan hirarkhi penerbitan dan tidak memerlukan pengakuan dari redaksi dan editor. Penulisnya berasal dari berbagai kalangan yang memiliki bakat menulis. Pembaca sastra digital adalah orang yang dapat berinteraksi langsung dengan penulis sastra digital melalui media chat dan mailist yang disediakan pada aplikasi. Pembaca sastra digital dapat juga berperan meyumbangkan pemikirannya dalam menciptakan sebuah karya. Selanjutnya, sastra digital merupakan bagian dari sastra populer Indonesia dan berperan mengembangkan sastra Indonesia semakin semarak karena jumlah karya, jumlah pembaca dan jumlah penulis meningkat tajam.

Kata kunci: *sastra digital, penulis sastra digital, pembaca sastra digital, sastra populer*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi, internet dan computer membawa perkembangan yang sangat dinamis pada masyarakat. Di berbagai belahan dunia terjadi perkembangan yang revolusioner dalam komunikasi. Berbagai peristiwa yang terjadi di negara lain serta merta kita di Indonesia dapat mengetahuinya. Perkembangan yang revolusioner tersebut merambah ke berbagai bidang kehidupan masyarakat, misalnya politik, social, budaya, seni dan lain-lain

yang sering kita sebut juga dengan society 5.0 (Fukuyama, 2018).

Khusus di bidang seni sastra terdapat juga perkembangan yang sangat revolusioner, walaupun beberapa ahli mengatakan perkembangannya bersifat evolusioner (Dresang & McClelland, 1999; Piorecký & Malínek, 2020). (Piorecký & Malínek, 2020) Akan tetapi, bagaimanapun juga perkembangan itu terjadi dan bersifat masif yaitu kemunculan sastra digital atau dulu awal munculnya sastra berbasis digital lebih populer disebut dengan sastra cyber. Namun,

kedua istilah ini dipakai bergantung pada penulisnya apakah mau menamakan sastra digital atau sastra cyber. Sebenarnya kedua istilah ini berterima untuk digunakan.

Kemunculan sastra digital membawa perubahan besar dalam penciptaan dan penerbitan sastra, walaupun ada sastrawan yang tidak dapat menerima hal ini seperti Ahmadun Yosi Herfanda, dan Sutardji Coulzoom Bahri. Sastra digital menghadapi tantangan yang sama dengan seni kontemporer lainnya (Cramer, 2016). Akan tetapi, perubahan itu adalah suatu keniscayaan yang harus diterima. Dalam proses penerimaan itu banyak hal yang perlu digali di dalam sastra digital tersebut.

Selama perjalanan sastra digital di Indonesia yang diperkirakan dimulai dari tahun 2000-an, banyak hal yang perlu dibicarakan secara detail tentang novel ini. Beberapa peneliti sudah membicarakan tentang pelaksanaan pembelajaran novel digital prinsip, konsep, dan asesmen pembelajaran sastra digital (Firmansyah, 2018). Yeni Mulyani Supriatin (2012) juga sudah menulis tentang kritik sastra cyber. Pembahasan yang terkait dengan kajian kesastraan sastra digital juga sudah dilakukan, serta pemanfaat sastra digital dalam pengembangan literasi (Sukur, 2019). Dengan demikian, masih banyak ruang penelitian dan pembahasan yang dapat dikaji pada sastra digital ini. Selain itu, novel digital masih dianggap sangat relevan dan hangat dikaji pada masa sekarang.

Oleh sebab itu, penulis akan membahas berbagai hal terkait keunggulan sastra digital dalam kaitannya dengan penulisnya, pembacanya, serta hubungannya dengan sastra populer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menghasilkan pembahasan ini adalah deskriptif kualitatif yaitu memaparkan temuan-temuan. Data diambil dari berbagai pengamatan yang dilakukan pada sastra digital, kajian pustaka dari pembacaan terhadap berbagai artikel dan buku yang ditulis oleh penulis dalam negeri atau luar negeri, serta juga dari hasil pembacaan beberapa novel digital yang penulis bahas dalam kajian-kajian sastra digital pada beberapa kesempatan menulis artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Novel digital

Penyebutan sastra cyber berawal dari konsep sastra digital, yang didalamnya mencakup segala bentuk kesastraan yang diciptakan dan difasilitasi media komputer dan dapat diakses secara daring. Sastra digital atau sastra cyber merupakan karya sastra yang dipublikasikan pada media daring seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai negara di dunia. Proses penerimaan sastra dilakukan dalam jaringan (García-Roca, 2020). Sastra ini meliputi teks sastra dalam bentuk prosa, puisi yang diunggah dalam berbagai homepage baik oleh para penulis profesional maupun pemula. Kehadiran sastra digital sudah membentuk genre sastra yang baru karena medianya berbeda, teknik penulisan, resepsi pembacanya dan membentuk horizon pembaca yang juga baru (Rokib, 2017).

2. Penulis Sastra Digital

Penulis sastra adalah orang yang sangat berminat dan memiliki wawasan dalam menulis karya sastra. Demikian juga dengan penulis sastra digital. Penulis sastra digital juga kita sebut sastrawan karena ia adalah

seorang penulis sastra atau seorang pengarang sastra. Penulis sastra digital boleh kita sebut adalah orang yang beruntung pada masa sekarang, karena mereka tidak mengalami peristiwa-peristiwa yang membuat pengarang atau penulis sastra sebelumnya merasa frustrasi karena sering ditolak oleh penerbit, baik penerbit buku, penerbit koran, maupun penerbit majalah (Septriani, 2016). Misalkan yang pernah terjadi pada Remy Silado ketika tidak sengaja menjadi pelopor puisi Mbeling pada era 80-an. Jenis puisi ini muncul bersifat perlawanan kepada otoritas penerbitan karena karya-karyanya tidak pernah mendapat perhatian. Akan tetapi, puisi mbeling yang ditulis secara “serampangan” malahan menarik perhatian redaksi dan diterima untuk diterbitkan. Remy Silado mengalami berkali-kali “didiamkan” karya-karya dan tidak ditanggapi. Demikian juga penyair besar Chairil Anwar yang mengalami berkali-kali penolakan karya-karyanya oleh redaktur Pujangga Baru. Hanya ini sedikit contoh yang dialami oleh penyair dan penulis besar menghadapi otoritas lain dalam masalah penerbitan.

Penulis sastra digital adalah orang-orang yang tidak terikat pada keketatan aturan untuk menerbitkan sebuah karya, karena karya adalah sebuah kreativitas individu, dimana mereka dapat mengeksplor kreativitas tersebut secara optimal. Pihak-pihak seperti penerbit memiliki kekuatan untuk menghambat, mengekang, atau memutuskan karya sastra yang dianggap kurang bagus dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian dunia digital dapat menjadi batu loncatan bagi penulis agar tidak terbebani oleh sistem dalam berkarya (Septriani, 2016). Jadi, berkembangnya sastra digital

atau sastra cyber ini sangat menguntungkan para penulis atau sastrawan pemula memublikasikan karyanya. Hal ini dimaklumi masa sebelum tahun 2000-an tidak mudah menerbitkan sastra pada penerbit, koran, majalah terkenal.

Sastra digital sebagai alat untuk menuangkan segala pemikiran, gagasan, dan kritik para penulis. Melalui sarana ini penulis pemula dapat mengeksistensikan kehadirannya dalam dunia sastra yang bersifat ‘bebas’ tak terbatas ruang, waktu, bahasa, dan mendobrak sekat-sekat yang menghalangi. Sastra digital ini kehadirannya bersifat “kini” yaitu sekarang diupload dan sekarang juga dibelahan dunia manapun akan menyaksikan dan dapat melihat karya tersebut, sehingga karya ini sampai ke tangan pembaca tidak mengenai kata “usang”

Penulis sastra digital juga merupakan orang-orang yang sangat kreatif, karena proses menyampaikan pesan tidak hanya melalui penulisan saja oleh penulisnya, tetapi juga dapat dilakukan melalui indera lainnya yaitu pendengaran. Karya itu dapat dilakukan melalui pembacaan misalnya puisi dibacakan ditambah dengan bunyi music seperti musikalisasi puisi, begitu juga novel dibacakan dengan nada dan ekspresi yang sesuai dengan cerita tersebut, sehingga karya itu terasa lebih hidup.

3. Peran Pembaca Sastra Digital

Berdasarkan pendapat Abrams yang ditulis dalam bukunya *The Mirror and the Lamp* (1971) bahwa salah satu pendekatan dalam mengkaji sastra salah adalah melalui pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji pembacanya adalah pendekatan pragmatis. Kehadiran pembaca dalam sastra sangat diperlukan karena karya sastra dibuat adalah untuk dinikmati,

diambil pesan-pesannya oleh pembaca. Apalagi jika kita menggunakan teori Roland Barthes yang menyatakan bahwa ketika teks itu ditulis maka pengarangnya sudah mati dan yang eksis adalah pembaca yang kreatif memaknai teks tersebut. Oleh sebab itu, peran pembaca sangat diperlukan dalam memaknai karya sastra. Dengan demikian, makna dari masing-masing pembaca sudah pasti memberi “hidup” sebuah karya.

Pembaca sastra digital atau sastra cyber dapat membaca atau menikmati karya sastra dari berbagai belahan dunia dengan akses yang sangat mudah, dan dengan biaya murah (walaupun hal ini banyak juga dikeluhkan oleh pembaca karena mahalnya koin yang harus disiapkan untuk membuka bab-bab yang akan dibaca). Keberagaman sastra yang hadir dihadapan matanya membuat dia memiliki kesempatan untuk memilih dengan selektif. Pada bagian ini akan terjadi seleksi alam yaitu karya yang bagus akan banyak di baca dan karya yang jelek hanya sedikit pembacanya. Hal ini juga memungkinkan pembaca memperoleh bacaan yang bervariasi sesuai dengan selera masing-masing-masing.

Media digital ini juga memungkinkan pembacanya berkomunikasi langsung dengan penulisnya. Hal seperti ini dulu pada karya konvensional yaitu sastra cetak tidak memungkinkan kecuali ketika sastrawan dalam acara memperkenalkan atau peluncuran karyanya, itupun hanya dalam lingkup peserta terbatas. Pada sastra digital dibuatkan ruang untuk komunikasi melalui chat pada karya, sehingga pembaca dapat memberi saran misalnya ayah Shaun kembali jadi lebih seru ceritanya ; memberi komentar misalnya penulis kapan sikap Wesly ketahuan belangnya...biar Katrin

jangan terlalu menghina Shaun dong...sifat wesly dipelihara terus sich, Mampus kau Sarah....berharap jadi putri...., ceritanya kurang nyambung nga sii jadi bingung...; atau hanya sekedar kata-kata seru yang tidak berarti misal wahhhh!, aduhhh, yessss, aaaa, oalahhhhj.

Beberapa penulis di luar negeri sudah melakukan kolaborasi dengan pembacanya dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Seorang penulis Michal Viewegh dari Ceko pada tahun 2009 mengajak pembacanya berkontribusi mengembangkan cerita bisa dilakukan melalui kuisisioner bagaimana pendapat mereka untuk mengembangkan cerita yang mereka ingini. Begitu juga penulis Evita Urbanikova yang menulis bab awal dan akhir kemudian pada pembacanya menyumbang bab-bab lainnya. Urbanikova memilih bab-bab yang diserahkan oleh pembacanya menjadi sebuah novel yang utuh (Piorecký & Malínek, 2020).

4. Kaitan novel digital dengan Sastra Populer

Sastra digital yang tumbuh berkembang dengan pesat dan memiliki jumlah penulis yang banyak, jumlah karya yang banyak dan jumlah pembaca yang banyak juga. Selain itu, masalah-masalah yang dimuat pada sastra digital adalah masalah realitas yang ada dalam masyarakat. Masalah kekinian yang terkait dengan kehidupan masyarakat abad 21 (Cawelti, 1969). Sastra digital juga memiliki pembaca yang banyak dan demikian luas cakupan pembacanya. Pembacanya mulai dari Anak-anak hingga orang dewasa karena jenisnya juga beragam seperti teenlit, chicklit, roman, cerita humor, cerita horor, fiksi sejarah, cerita laga, cerita petualangan dll. Sastra digital memiliki

jumlah penulis yang banyak karena batasan penulis tidak diperlukan, misalnya harus penulis yang sudah malang melintang di dunia sastra, penulis pemula pun diterima dan dapat upload karyanya pada aplikasi sastra digital. Karya sastra digital juga banyak karena setiap hari ada karya sastra baru yang dipromosikan pada link sastra digital.

Stigma negatif yang melekat pada sastra digital sama halnya dengan sastra populer, mulai dari kurang bermutunya sastra digital, penulisnya yang juga kurang bermutu dibanding sastra serius. Tentu jika hal ini dibanding dengan sastra serius (yang selama ini mendominasi dunia sastra Indonesia). Stigma negative itu menjadi suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari. Sesuatu yang baru memang tidak mudah untuk mendapat perhatian, dan mendapat tempat. Akan tetapi, sastra digital sudah memperlihatkan ketahanan dan perkembangan yang sangat signifikan hingga sekarang.

Sejarah sastra Indonesia populer sangat Panjang, dimulai dari awal abad 20 dengan kemunculan sastra Melayu Cina. Pada saat itu sastra Melayu Cina juga dianggap sastra yang tidak bermutu dibanding dengan sastra Angkatan 20. Jakob Sumarjo, Ajib Rosidi, dan Nio Joe Lan cenderung menganggap bahwa sastra Melayu Cina merupakan gejala sosiologis di dalam masyarakat yang mungkin merasa bosan dan tidak dapat memahami sastra serius yang tinggi estetikanya sebagai produk dari Angkatan 20. Di sisi lain tumbuh dan muncul sastra yang mudah dipahami yang dominan menggambarkan realitas masyarakat. Sastra populer tidak mengondisikan masyarakat untuk bersikap kritis. Kalau sikap kritis itu

ada, hal itu tidak lebih sebagai ajang kompromi secara imajinasi (Salam, 2002).

Dari sisi jumlah karya pada sastra Melayu Cina terdapat terdapat lebih dari 3000 buku dan penulisnya juga banyak. Bahkan kehadiran sastra populer ini tidak dapat dianggap remeh karena sangat diminati masyarakat waktu itu. Pada Tahun 1970 terjadi puncak sastra populer di Indonesia yang ditandai dengan novel *Cintaku di Kampus Biru dan Karmila*. Sudah bertahun berlalu, sekarang sastra populer kembali hidup dan semarak dengan kehadiran sastra digital. Oleh sebab itu, sastra digital layak diperhitungkan dengan tepat. Sebagai contoh pada aplikasi *wattpad* ada 12000 karya yang terdapat di dalamnya (jumlah karya yang dihasilkan dapat menjadi indikator sastra populer). Secara kuantitas perkembangan sastra digital Indonesia yang menunjang sastra populer ditandai dengan meningkatnya jumlah karya yang beredar di dunia cyber (Supriatin, 2012).

KESIMPULAN

Sastra digital yang kemunculannya dimulai dari berkembangnya teknologi komunikasi mulai berkembang di Indonesia sekitar awal tahun 2000 bersamaan dengan berkembangannya sastra digital di negara lain.

Sastra digital memiliki berbagai keunggulan yang tidak sama dengan sastra tradisional atau sastra sebelumnya. Keunggulan itu digambarkan dari penulisnya karena penulis sastra digital muncul dari berbagai kalangan yang tidak terikat oleh hirarkhi penerbitan dan publikasi. Penulis sastra digital meningkat dengan tajam. Pembaca pada sastra digital juga tidak ada batas lagi, karena pembaca dapat memberikan komentar, menyumbangkan gagasan dan pemikiran, serta dapat urun rembuk untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Pembaca

dapat berkontribusi dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Sastra digital dapat dipandang sebagai sastra populer karena berbagai sifat sastra populer dapat ditemukan pada sastra digital mulai dari karakteristik pembacanya, jumlah karya yang dihasilkan,

Sastra digital merupakan penyumbang perkebang sastra Indonesia, apalagi pada masa pandemi pembaca hanya berada di rumah tetapi dapat mengakses berbagai karya sastra.

REFERENSI

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and The Lamp*. Oxford University Press.
- Cawelti, J. G. (1969). The concept of formula in the study of popular literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3), 381.
- Cramer, F. (2016). Post-digital literary studies. *MATLIT: Materialidades da Literatura*, 4(1), 11–27.
- Dresang, E. T., & McClelland, K. (1999). Radical change: Digital age literature and learning. *Theory into practice*, 38(3), 160–167.
- Firmansyah, M. B. (2018). Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9(1), 21–27.
- Fukuyama, M. (2018). Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 1, 47–50.
- García-Roca, A. (2020). Virtually Digital Reading: The Collective Challenge of Textual Interpretation. *Moebio Ribbon*, 67, 65–74.
- Piorecký, K., & Malínek, V. (2020). Czech Literary Culture in the Post-Digital Era. *Porównania*, 27(2), 267–288.
- Rokib, M. (2017). *Dinamika kajian sastra digital di indonesia: sebuah survei awal*.
- Salam, A. (2002). Posisi Fiksi Populer di Indonesia. *Humaniora*, 14(2), 201–210.
- Septriani, H. (2016). Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran?(Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress?). *Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di Fakultas Ilmu*

Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 1–15.

Sukur, F. M. (2019). Literasi Sastra Digital Remaja Langgas. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa*.

Supriatin, Y. M. (2012). Kritik Sastra Cyber. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(25), 47–54.